

## **Wacana dan Aktualisasi Akhlak dan Keteladanan dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam pada Siswa**

**Nur Latifah**

**STID Islahuddiny Kediri**

**nurlatifah@gmail.com**

**Abstrak:** Akhlak merupakan tingkah laku, sikap, moral dan adab yang harus dimiliki bagi manusia. Akhlak juga pada dasarnya adalah potret jati diri manusia, sehingga secara substantif akhlak adalah sikap dan tindak tutur manusia yang di implementasikan dalam bentuk keteladanan. Sedangkan Keteladanan merupakan sesuatu yang dapat di contoh dan ditiru oleh orang lain dan keteladanan adalah sebagai bentuk dari implementasi perilaku-perilaku individu dalam kesehariannya. Keteladanan memiliki pengertian dan peran penting dalam proses kehidupan manusia, karena keteladanan memiliki keterkaitan dengan sikap, karakter, perilaku, dan moral seseorang. Kajian ini akan membahas tentang bagaimana pengertian dari keteladanan, dan bagaimana mengoptimalkan keteladanan guru untuk pembentukan akhlak siswa, Faktor apa saja yang mempengaruhi akhlak perilaku siswa, dan Bagaimana perspektif Islam tentang keteladanan dan perilaku siswa?. Tulisan ini akan membahas tentang wacana dan aktualisasi akhlak dan keteladanan dalam penanaman Pendidikan Agama Islam bagi siswa. Secara khusus tulisan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dan pendekatannya bersifat deskriptif kualitatif, sehingga dapat disampaikan dalam bentuk konsep dan praktik di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak dan keteladanan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang baik dalam segala aspek, baik jasmani dan rohani, hubungan kepada pencipta, kepada sesama, alam dan lingkungan hidup. Kemudian peran keteladanan orang tua, guru dan lingkungan juga akan memberikan stimulus terhadap pembentukan moral anak. Sedangkan pandangan Islam tentang keteladanan dan perilaku siswa memiliki makna yang terperinci dalam pembentukan jiwa, fisik, rohani serta penanaman nilai-nilai Islam. Hal demikian dapat dilihat dalam perilaku teladan Rasulullah Saw dengan sikap jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan kebaikan (*tablig*) dan cerdas (*fatonah*).

**Kata kunci:** Aktualisasi Keteladanan, Pendidikan Agama Islam Siswa.

## PENDAHULUAN

Di tengah krisis moral sekarang ini, peran keteladanan merupakan bagian paling fundamental dan sangat penting dalam perilaku manusia. Karena itu, pendidikan nilai-nilai akhlak, perilaku, dan karakter harus ditanamkan dari sejak dini. Dari itulah pendidikan Islam sangat diperlukan, karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak, pembentukan moral, sikap dan keshalihan dalam menjalani kehidupan.

Selaras dengan hal ini, persoalan kenakalan siswa baik individual maupun kelompok terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman modernisasi dan era millennial. Sehingga untuk menyikapi hal tersebut maka perlu upaya yang besar untuk menanamkan keteladanan baik dalam keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Peran keteladanan juga harus dimiliki oleh seluruh rakyat bangsa ini, terlebih terhadap generasi-generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan-perjuangan dan misi-misi normatif untuk membentuk manusia yang beradab, berpengetahuan, dan beriman di masa yang akan datang.

Dalam sejarah kehidupan bangsa ini, tampaklah para pejuang-pejuang yang memiliki sifat-sifat yang perlu ditiru dan diteladani dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Secara faktual sebagian orang Islam yang meneladani Nabi Muhammad Saw dalam praktik hidup sehari-hari, seperti cara berpakaian, makan, pakai siwak untuk membersihkan gigi, cara memasuki toilet bahkan memelihara jenggot. Peniruan itu baik dan boleh-boleh saja, dan akan lebih baik lagi kiranya jika dapat meneladani Nabi dalam hal-hal yang lebih mendasar, seperti dalam berpikir dan berzikir.<sup>1</sup>

Salah satu tugas ilmu adalah memberikan penjelasan, pencerahan bagi yang mengusahakannya. Maka, sebagai sebuah disiplin ilmu Pendidikan Islam

---

<sup>1</sup> Musa Asy'ari, 2005, *Islam: Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, cet.1, (Yogyakarta: LESFI), hlm. 113

diharapkan mampu menjelaskan dan menjawab adanya fenomena-fenomena atau persoalan-persoalan umat manusia terutama yang berkaitan dengan persoalan sikap, moral dan tatacara berperilaku. Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang pengertian, dimensi (bentuk) keteladanan perilaku siswa, faktor yang mempengaruhi siswa menjadi teladan, dan perspektif Islam tentang keteladanan dan perilaku siswa. Dengan demikian, fokus pertanyaan yang dicarikan jawabannya adalah:

1. Apa pengertian dari keteladanan?, Apa saja perilaku-perilaku guru yang patut diteladani dan bagaimana mengoptimalkan keteladanan guru untuk pembentukan akhlak siswa?, Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku siswa?, Bagaimana bentuk peran keteladanan terhadap perilaku siswa?, 2. Faktor yang mempengaruhi siswa menjadi teladan. 3. Bagaimana perspektif Islam tentang keteladanan dan perilaku siswa?.

Tujuan penulisan ini

1. Mengetahui pengertian tentang keteladanan.
2. Mengetahui perilaku-perilaku guru yang patut di teladani dan mengoptimalkan keteladanan guru
3. Dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa.
4. Dapat mengetahui peran keteladanan terhadap perilaku siswa.
5. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa menjadi teladan
6. Mengetahui pandangan Islam tentang keteladanan dan perilaku siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Keteladanan**

Secara definitif Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang dapat ditiru atau untuk di contoh. Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan atau dijadikan contoh bagi orang yang mengetahuinya atau melihatnya. keteladanan merupakan bagian yang paling mendasar dalam pendidikan masyarakat, karena pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi nilai-nilai keteladanan dan bertujuan untuk mewujudkan dalam realitas

kehidupan.<sup>2</sup> Suatu masyarakat yang tidak mencerminkan semangat hidup keteladanan, maka masyarakat itu akan mengalami kekacauan nilai-nilai dalam hidupnya, dan membuatnya tidak akan mampu bertahan menghadapi gelombang perubahan yang cepat, apalagi untuk memenangkan suatu persaingan yang makin berat.

Keteladanan adalah jelas ukurannya dan akal sehat manapun akan tahu mana tindakan yang berketeladanan dan mana yang tidak. Dalam bahasa al-qur'an disebut al-Ma'ruf, yaitu sesuatu yang sudah dikenal banyak orang dan diterima banyak orang, yang sifatnya universal.<sup>3</sup> Sebagai contoh dikalangan para siswa dan remaja yang notabene memiliki tingkat emosional yang tinggi, apabila sifat keteladanan dalam bertindak dan bersikap tidak diaplikasikan maka jangkauan konflik kekerasan akan lebih besar.

Sehubungan dengan hal tersebut, jika di tengah kehidupan masyarakat yang sedang dilanda konflik kekerasan, kemudian seorang pemimpin menghadapinya secara emosional dan keluarlah tindakan dan omongan yang justru memanas-manasi konflik itu, sudah barang tentu sikap yang demikian tidak menggambarkan keteladanan yang baik, apalagi bagi bangsa Indonesia yang dalam kehidupannya penuh muatan pluralitas dan keberagaman sosial, budaya dan agama, maka keteladanan seorang pemimpin dalam menyikapi konflik-konflik keberagaman itu, akan menjadi tolak ukur yang tidak bisa ditawar, apakah ia mampu tampil sebagai pemimpin bangsa atau tidak.

Agama sesungguhnya mengajarkan perlunya keteladanan dan kepercayaan serta membangunnya dalam kehidupan umat. Keteladanan dan kepercayaan sesungguhnya ada pada pandangan agama sendiri yang teologis, yang menetapkan Tuhan sebagai pusat semua kehidupan yang ada ini dan bersifat mutlak, dan sekaligus menempatkan manusia tidak mutlak, terbatas dan akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kepada Tuhan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 108

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 110

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan dalam rumah tangga juga sangat berperan dalam memberikan keteladanan terhadap anak. Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.<sup>5</sup>

Yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan dalam rumah tangga adalah ayah, ibu, dan guru, anak, serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anaknya menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman serta memiliki perilaku yang baik.

Selanjutnya adalah Guru, guru adalah individu yang dapat memberikan transformasi atau perubahan sikap, akhlak dan karakter terhadap peserta didik. Dengan proses pembentukan nilai-nilai, transfer pengetahuan dan pembentukan moral diharapkan peserta didik dapat menjadikannya sebagai pondasi dan bekal perkembangan dikemudian hari.

## **B. Perilaku-Perilaku Guru Yang Patut Diteladani dan Mengoptimalkan Keteladanan tersebut Untuk Pembentukan Akhlak Siswa.**

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, 2002, *Ilmu Pendidikan Islami*, Cet. 1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 240

keberhasilan belajar anak didik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

a. Beberapa perilaku-perilaku guru yang patut di teladani siswa seperti berikut:

1. Kepribadian Yang Mantap, Stabil

Dalam hal ini untuk menjadi seseorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya.

2. Kepribadian Yang Dewasa

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Ujian berat bagi setiap guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Sehingga, sebagai seorang guru, seharusnya:

- a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik. Artinya, kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari agar tidak mencemarkan nama baik guru.
- b) Memiliki etos kerja sebagai guru.

### 3. Kepribadian yang arif

Sebagai seorang guru seharusnya memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena fenomena yang terjadi adalah banyaknya perilaku peserta didik yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya.

### 4. Kepribadian yang berwibawa

Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus: Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik.

### 5. Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik.

Guru harus berakhlakul karimah, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dengan demikian hal-hal tersebut di atas dapat menjadi teladan bagi peserta didik agar mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlaq yang baik dalam kehidupan mereka.

### b. Mengoptimalkan Keteladanan Guru Untuk Pembentukan Akhlak Siswa

Pembentukan perilaku, sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil, Pendidik/ Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap siswa terhadap agama,

dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang di dapatnya dengan orang tuanya, dan disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan pernyataan di atas, keteladanan guru tentu harus tetap di munculkan, karena peserta didik akan dapat mencermati serta mencontoh apa yang diberikan oleh seorang guru di sekolah. Guru sebagai figur dan panutan para siswa harus cerdas melihat keadaan, dalam artian bahwa, dia mampu mengkondisikan diri dimana dia akan tetap berperilaku baik, sehingga dengan demikian perilaku guru tersebut dapat diteladani oleh peserta didik baik di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Terkait dengan yang di atas, perilaku-perilaku guru yang baik dan dapat dicontoh peserta didik di sekolah adalah sopan santun dalam berkata, bersikap dengan sesama guru dan kepada murid, berpakaian rapi, murah senyum sapa kepada orang lain, pemaaf dan lapang dada, jujur, memunculkan semangat dan motivasi yang besar dalam bekerja, disiplin, saling kasih kepada sesama, cinta ilmu dan tekun.

Perilaku-perilaku guru yang tersebut di atas, adalah contoh-contoh yang dapat diteladani oleh para peserta didik, karena yang demikian akan dapat membentuk akhlaq, moral dan karkater. Sehingga dengan demikian, perilaku-perilaku baik akan menimbulkan kesan dan pesan yang positif terhadap orang lain baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Siswa**

Ada dua faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

#### **1. Faktor Biologis**

Seluruh ahli mantik Islam sepakat bahwa manusia adalah hewan (*hayawan*). Definisi manusia yang paling populer dalam disiplin ilmu mantik adalah hewan yang berpikir (*hayawan nathiq*). Kata hayawan menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang tidak

---

<sup>6</sup> Zakiah Drajat 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 63.

berbeda dengan hewan lain. Faktor biologis manusia terlibat dalam seluruh kegiatan manusia. Bahkan, ia terpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Artinya, warisan biologis moyang seseorang menentukan prilakunya.<sup>7</sup>

Menurut Wilson, perilaku sosial manusia dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetik dalam jiwa manusia. Program ini disebut “epigenetic rules”, yang mengatur perilaku manusia seperti kecenderungan menghindari “incest”, kemampuan memahami ekspresi wajah, sampai kepada persaingan politik. Meskipun pemikiran bahwa sosiobiologis sebagai determinasi biologis dalam kehidupan sosial, kenyataannya menunjukkan bahwa struktur biologis manusia seperti genetika, sistem saraf, dan sistem hormonal sangat mempengaruhi perilaku manusia. Struktur genetik misalnya, akan berpengaruh terhadap kecerdasan, kemampuan sensasi dan emosi, sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga mempengaruhi proses psikologis.<sup>8</sup>

## 2. Faktor Sosio-psikologis

Proses sosial membentuk karakteristik manusia sebagai pelakunya. Beberapa komponen dalam diri manusia dibentuk secara perlahan, tetapi pasti, oleh proses sosial tersebut. Komponen-komponen dalam diri manusia yang terbiasa terbentuk oleh proses sosial ada tiga yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Afektif merupakan komponen emosional manusia. Kognitif merupakan komponen intelektual manusia. Adapun konatif adalah aspek volisional yang terkait dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Mahmud, 2012, *Psikologi Pendidikan*, cet.II, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 47

<sup>8</sup> Dikutip dari <http://studycommunication.wordpress.com/2012/10/13/faktor-faktor-pengaruh-perilaku-manusia/> pada hari jum'at tanggal 28 november 2014 jam 7.40 WIB.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 51

Komponen afektif terdiri dari motif sosiogenis, sikap dan emosi. motif sosiogenis sering dianggap sebagai motif sekunder yang membentuk prilaku sosial. Edward G. Sampson merangkum seluruh faktor situasional. *Pertama*, aspek-aspek objektif dari lingkungan, seperti faktor ekologis, faktor desain, dan arsitektural, faktor temporal, analisis Susana prilaku, faktor teknologi, dan faktor sosial. *Kedua*, lingkungan cultural. *Ketiga*, stimuli yang mendorong dan meneguhkan prilaku, seperti orang lain dan situasi pendorong prilaku.

#### **D. Peran Keteladanan Terhadap Prilaku Siswa**

Keteladanan dapat diartikan sebagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada setiap individu, pendidik atau orang tua. Perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu. Perilaku termasuk dalam domain psikomotor. Dalam pandangan Noeng Muhadjir perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan performance kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulasi lingkungan.<sup>10</sup> Lebih lanjut Noeng Muhadjir menyatakan tinjauannya tentang beberapa jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan, antara lain yaitu: kecakapan berempati (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial), kecakapan intelektual, kecakapan mental (ketahanan atau ketangguhan mental), kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik buruk).

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rosul, sebagaimana firmanNya: *Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan*

---

<sup>10</sup> Ali Muhtadi, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta", dikutip dari <http://101.203.168.85/sites/default/files/132280878/17.%20Penanaman%20Nilai-nilai%20Agama%20Islam%20di%20SDIT%20Lukman%20Al%20Hakim%20untuk%20pemb/> pada hari ahad tanggal 12 oktober 2014 jam 22. 20 WIB.

*umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka sesungguhnya Allah dia-lah yang maha kaya lagi maha terpuji. (Q.S. Al-Mumtahanah:6)*

Terkait dengan hal tersebut di atas, perlu diketahui bahwa ada beberapa dampak psiko-sosial yang terjadi pada anak/peserta didik diantaranya adalah:

### 1. Perkembangan Kognitif

Aspek kognitif yang menonjol di dalam kehidupan manusia adalah kecerdasan. Kecerdasan manusia terdiri atas beberapa aspek yang salah satunya ialah kemampuan bahasa. Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh beberapa hal. Perawatan kesehatan, keadaan gizi, dan stimulasi mental yang diberikan oleh lingkungan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan kecerdasan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di Amerika, anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu remaja mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang usianya lebih dewasa. Menurut beberapa ahli psikologi rendahnya angka kecerdasan anak-anak tersebut karena si ibu belum mampu memberikan stimulasi mental pada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan ibu-ibu yang masih remaja ini belum punya kesiapan untuk menjadi ibu.<sup>11</sup>

### 2. Perkembangan Sosial dan Emosional

Dalam penelitiannya, Marecek menemukan bahwa anak-anak yang lahir dari ibu remaja mempunyai sifat *over active*, rasa bermusuhan yang besar, kurang mampu mengontrol emosi dan lebih impulsif jika dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dari ibu dewasa. sifat-sifat negatif seperti di atas amat mempengaruhi penyusuaian diri anak terhadap lingkungannya, baik di sekolah maupun diluar sekolah.<sup>12</sup>

### 3. Prestasi Sekolah

---

<sup>11</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. VII, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), hlm. 29-30.

<sup>12</sup> *Ibid.*

Prestasi sekolah anak sangat dipengaruhi kemampuan kognitif (kecerdasan anak) dan kemampuan menyesuaikan diri dengan sekolah. Anak yang angka kecerdasannya rendah biasanya kurang baik prestasi sekolahnya. Selain itu kemampuan penyesuaian diri dengan keadaan di sekolah sangat menentukan prestasi belajar. Anak yang agresif, suka menyerang, sukar diatur biasanya memiliki prestasi belajar yang kurang baik.<sup>13</sup>

Keteladanan merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dan benar. Terkait dengan peran keteladanan, keteladanan guru juga sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa maka salah satu keteladanan guru yang dapat ditiru oleh siswa adalah kedisiplinan guru, jika guru disiplin maka siswa akan mencotah perbuatan guru untuk disiplin. Menurut Mistoyo dalam artikelnya yang berjudul “Mendisiplinkan Guru” mengemukakan bahwa budaya disiplin guru dapat ditunjukkan melalui

- a. Budaya tertib, yaitu membiasakan diri untuk hidup tertib, seperti tertib: waktu, mengajar, administrasi, pakaian, keuangan, dan lain-lain.
- b. Budaya bersih, yaitu membiasakan diri hidup bersih, seperti: bersih diri, pakaian, dan lingkungan.
- c. Budaya kerja, yaitu membiasakan diri untuk bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik peraturan di tempat kerja maupun peraturan yang dibuat bersama sebagai pedoman untuk menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah.<sup>14</sup>

Menurut Hadari Nawawi dalam teknik pendidikan Islam telah dikenalkan dengan metode mendidik melalui ketauladanan. Metode keteladanan adalah strategi yang digunakan oleh guru melalui pemberian contoh kepada siswa terhadap apa yang telah dilakukan gurunya. Keteladanan merupakan salah satu

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Setiyarini, Eni, 2012, *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Keteladanan Guru MI Muhammadiyah Karangasem Utara Batang Tahun 2011*. Undergraduate (S1) Tesis, IAIN Walisongo, Hlm. 24.

metode yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dan benar. Untuk menciptakan anak saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, karena berapapun banyaknya prinsip tanpa disertai contoh teladan akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.<sup>15</sup>

Menjadi pribadi yang berkualitas adalah impian semua orang, setiap orang tua selalu berharap agar anak-anaknya menjadi ‘orang’, dalam arti seorang yang memiliki kualitas baik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku, dalam semua lini kehidupannya. Seperti perjalanan anak dari kecil hingga dewasa yang bertahap. Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW Sebagai prototip manusia sempurna memanjatkan do’a “*allahumma inni as’aluka huda wattuqa wal’afa wal ghina*”. Ya Allah sungguh aku memohon kepadamu hidayah, ketaqwaan, iffah, dan kekayaan kalbu. (HR. Muslim).<sup>16</sup>

## **E. Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Menjadi Teladan**

### **1. Lingkungan dan Masyarakat**

Yang tidak kalah pentingnya adalah peran serta lingkungan baik keluarga, sekolah dan masyarakat dalam upaya peningkatan moral dan budi pekerti siswa. Pada masa pertumbuhan anak, peran keluarga begitu dominan pada tahap berikutnya, sekolah ikut menyumbang pertumbuhan kejiwaan siswa. Dan ketika memasuki masa remaja, dunia mereka jauh lebih luas lagi. Ia menjadi bagian dari komunitas lingkungannya. Pada tahap inilah peran masyarakat mulai mewarnai penampilan moral dan budi pekerti anak. Kunci keikutsertaan masyarakat terletak pada keteladanan yang secara keseharian digaulinya. Di samping keteladanan masyarakat, kontrol sosial juga sangat berperan.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>16</sup> Zainul Muttaqin Yusufi 2010, *The Power Of Sakinah: Agar Engkau Tenang* cet, II, (Bekasi: Fima Rodheta), hlm. 273

## 2. Penanaman dan Pengajaran

Pendidikan budi pekerti siswa/anak didik baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat menurut Barlow sebagian besar dari yang di pelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*role-modeling*). Selanjutnya, menurut teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya pembiasaan merespon dan peniruan. Dan pembiasaan merespon melalui pemberian penghargaan dan hukuman. Khusus di sekolah, pelaksanaan budi pekerti dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu, pendekatan pengintegrasian serta pendekatan role-modelling dan imitasi. Pendekatan integratif ke dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang sesuai yang dapat dilakukan melalui pembahasan materi pada mata pelajaran yang dititipi atau melalui metode mengajar yang akan digunakan guru.<sup>17</sup>

## F. Perspektif Islam Terhadap Keteladanan dan Prilaku Siswa

### a. Pandangan Islam tentang keteladanan

Telah di jelaskan secara rinci. Dalam bahasan al-Qur'an Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan menjadi manusia yang beradab. Salah satu bukti adalah keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW Al-Qur'an menegaskan "*laqad kana lakum fi rasulillah uswatun hasanah*", sungguh sudah ada di dalam diri Rasulullah suatu teladan yang baik. Keteladanan Rasulullah ditunjukkan dengan sifat-sifatnya yang berketeladanan, yaitu *siddiq*, artinya berkata benar, tidak berbohong, *amanah*, artinya dapat dipercaya, memegang teguh amanat yang dipikulnya, *tablig* artinya menyampaikan informasi untuk kemajuan dan perbaikan kehidupan umat, *fatonah*, artinya cerdas mencari jalan keluar atas persoalan kehidupan yang kompleks. Karena itu, setiap individu hendaknya memiliki sikap dan moral yang baik sesuai dengan contoh yang diberikan Rasulullah SAW.

### b. Pandangan Islam tentang perilaku Siswa

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

Ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah, aspek-aspek nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada siswa antara lain meliputi aspek nilai-nilai aqidah, ibadah mahdah, dan akhlaq. Secara normatif penanaman aspek nilai-nilai aqidah dan akhlaq kepada Allah diberikan melalui materi pelajaran Aqidah dan Akhlaq, serta materi pelajaran qur'an hadis dan fiqh. Sedangkan secara aplikatif penanaman aspek nilai-nilai aqidah dan akhlak serta ibadah yang berkaitan dengan pola perilaku kepada Allah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran pada setiap harinya yang sarat dengan nuansa nilai-nilai aqidah dan akhlak.<sup>18</sup>

Selanjutnya, penanaman nilai-nilai keimanan yang berkaitan dengan pola perilaku kepada sesama manusia, secara normatif terlihat pada materi pelajaran aqidah dan akhlak. Dalam materi tersebut terlihat adanya penekanan adab sopan-santun kepada orang tua dan gurunya, adab sopan-santun kepada tetangga, dan beberapa anjuran untuk menyayangi sesama manusia, beramal shodaqoh sebagai rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah serta kepedulian sosial dan semua sikap dan perilaku itu hendaknya dilakukan karena percaya akan adanya Allah yang maha pengasih dan lagi maha penyayang kepada hambanya yang berbuat kebajikan.<sup>19</sup>

Selanjutnya, latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti solat, berdoa, membaca al-Qur'an (menghafal ayat-ayat pendek), solat berjamaah di sekolah, masjid dan langgar harus dibiasakan. Sehingga dengan demikian akan tumbuh pembiasaan dalam diri peserta didik dan rasa senang melakukan ibadah tersebut.

c. Ditinjau dari pola perilaku kepada Alam

Islam memandang Alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan menggunakan dan mengelola alam sebaik-baiknya, sehingga dapat

---

<sup>18</sup> Ali Muhtadi, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta", dikutip dari Ali [http://101.203.168.85/sites/default/files/132280878/17.%20Penanaman%20Nilai-nilai%20Agama%20Islam%20di%20SDIT%20Lukman%20Al%20Hakim%20untuk%20pemb/pada hari ahad tanggal 14 oktober 2014 jam 13. 25 WIB](http://101.203.168.85/sites/default/files/132280878/17.%20Penanaman%20Nilai-nilai%20Agama%20Islam%20di%20SDIT%20Lukman%20Al%20Hakim%20untuk%20pemb/pada%20hari%20ahad%20tanggal%2014%20oktober%202014%20jam%2013.%2025%20WIB).

<sup>19</sup> *Ibid.*

memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian perlu ditanamkan konsep keimanan kepada peserta didik tentang pentingnya memelihara dan menjaga keseimbangan alam, serta memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan agar tetap nyaman dan indah sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT.

Penanaman nilai-nilai keimanan, mu'amalah, dan akhlak yang berkaitan dengan aspek pola perilaku manusia dengan alam secara normatif terlihat pada materi pelajaran IPA dan sains yang telah dikembangkan dan dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an tentang pentingnya memelihara dan menjaga kelestarian alam dan larangan merusaknya. Secara aplikatif penanaman nilai-nilai muamalah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa kepada lingkungan alam terlihat diberikan melalui pembagian jadwal piket harian siswa dalam menjaga kebersihan ruangan kelas di masing-masing kelas, menjaga kebersihan tanaman kelas dan lain-lain.

## **Kesimpulan**

Ada beberapa poin penting yang perlu di angkat sebagai kesimpulan bahasan di atas.

1. Keteladanan merupakan sesuatu yang dapat di contoh dan ditiru oleh orang lain dan keteladanan adalah sebagai bentuk dari implementasi perilaku-perilaku individu dalam kesehariannya. Keteladanan memiliki pengertian dan peran penting dalam proses kehidupan manusia, karena keteladanan memiliki keterkaitan dengan sikap, karakter, perilaku, dan moral seseorang.
2. Perilaku-perilaku guru yang patut di teladani seperti kepribadian yang mantap, stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif,

kepribadian yang berwibawa, dan Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik. Selanjutnya, mengoptimalkan keteladanan guru untuk pembentukan akhlak siswa dapat dilakukan melalui beberapa contoh keteladanan di sekolah seperti sopan santun dalam berkata, bersikap dengan sesama guru dan kepada murid, berpakaian rapi, murah senyum sapa kepada orang lain, pemaaf dan lapang dada, jujur, memunculkan semangat dan motivasi yang besar dalam bekerja, disiplin, saling kasih kepada sesama, cinta ilmu dan tekun.

3. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku siswa adalah biologis dan sosio-psikologis keduanya memiliki peran penting dalam menumbuhkan kembangkan perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh setiap individu.
4. Adapun peran keteladanan terhadap perilaku siswa adalah membentuk kepribadian yang baik dalam segala hal baik jasmani dan rohani, hubungan kepada pencipta, kepada sesama, alam dan lingkungan hidup. Kemudian peran keteladanan orang tua, guru dan lingkungan akan memberikan stimulus terhadap pembentukan moral anak.
5. Faktor yang menjadikan siswa menjadi teladan adalah lingkungan, penanaman dan pengajaran. Ketiganya memiliki keterkaitan yang kuat dalam membentuk keteladanan terhadap siswa.
6. Pandangan Islam tentang keteladanan dan perilaku siswa sudah sejak awal terbentuk dari ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna yang terperinci dalam pembentukan jiwa, fisik, rohani serta penanaman nilai-nilai Islam. Hal demikian dapat dilihat dalam perilaku teladan yang dicontohkan rasulullah Saw dengan sikap jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan kebaikan (*tablig*) dan cerdas (*fatonah*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Musa. 2005. *Islam: Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas. (Cet 1)*. Yogyakarta: LESFI.
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2011. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. (Cet VII)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drajat, Zakiah. 1996, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muttaqin, Zainul Yusufi. 2010, *The Power Of Sakinah: Agar Engkau Tenang. (Cet II)*. Bekasi: Fima Rodheta.
- Mahmud. 2012. *Psikologi Pendidikan. (Cet II)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhtadi, Ali. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim

Yogyakarta”dalam

<http://101.203.168.85/sites/default/files/132280878/17.%20Penanaman%20>

Nilai-

nilai%20Agama%20Islam%20di%20SDIT%20Lukman%20Al%20Hakim

%20untuk%20pemb/ pada hari ahad tanggal 12 oktober 2014 jam 22. 20

WIB.

Dikutip dari [http://makalahpai.blogspot.com/2010/01/faktor-faktor-yang-](http://makalahpai.blogspot.com/2010/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html)

mempengaruhi.html. pada hari selasa tanggal 14 Oktober 2014 jam 12.00

WIB.

Dikutip dari [http://studycommunication.wordpress.com/2012/10/13/faktor-faktor-](http://studycommunication.wordpress.com/2012/10/13/faktor-faktor-pengaruh-perilaku-manusia/html)

pengaruh-perilaku-manusia/html. pada hari jum’at tanggal 28 november

2014 jam 7.40 WIB.

Setiyarini, Eni. 2012. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui*

*Keteladanan Guru MI Muhammadiyah Karangasem Utara Batang Tahun*

*2011*. Undergraduate (S1) Tesis, IAIN Walisongo.

Tafsir, Ahmad. 2002. *Ilmu Pendidikan Islami. (Cet 2)*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.